

TRANSENDENSI EKOLOGIS SEYYED HOSSEIN NASR



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

Oleh:

Gebby Endra Saputra

NIM: 20205012009

**PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

TRANSENDENSI EKOLOGIS SEYYED HOSSEIN NASR



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

Oleh:

Gebby Endra Saputra

NIM: 20205012009

Pembimbing:

Dr. Mutiullah, S.Ag, M.Hum

NIP: 197912132006041005

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-220/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : TRANSENDENSI EKOLOGIS SEYYED HOSSEIN NASR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GEBBY ENDRA SAPUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 20205012009
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63d7b47d2e5e1



Penguji I
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d751efc16da



Penguji II
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 63d7888a2d83f



Yogyakarta, 27 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d88893ad66b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gebby Endra Saputra
NIM : 20205012009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Gebby Endra Saputra

NIM: 20205012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gebby Endra Saputra
NIM : 20205012009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Gebby Endra Saputra
NIM: 20205012009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

TRANSENDENSI EKOLOGI SEYYED HOSSEIN NASR

Yang ditulis oleh :

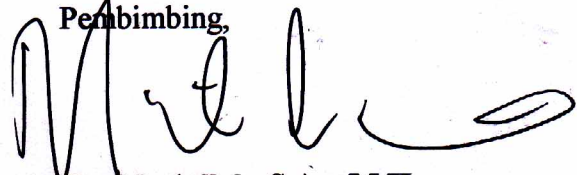
Nama : Gebby Endra Saputra
NIM : 20205012009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2023

Pembimbing,



Dr. Mutiullah, S.Ag. M.Hum

NIP: 197912132006041005

ABSTRAK

Isu-isu lingkungan menjadi persoalan yang krusial dan mengancam kehidupan manusia. Hutan merupakan wilayah yang mampu memberikan manfaat dan fungsi pada manusia, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Krisis lingkungan yang terjadi belakangan ini karena manusia telah berupaya melupakan dan meninggalkan sisi spiritualitasnya, yaitu bahwa dalam diri manusia sebenarnya mempunyai keterhubungan dengan alam. Batasan penelitian ini, pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang krisis spiritual pada manusia modern.

Penelitian ini penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan terhadap karya-karya ilmiah tertuang dalam buku-buku, jurnal-jurnal, dan berbagai media yang membahas topik dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian dideskripsikan, dieksploitasi dan dianalisis secara historis dan struktualis.

Hasil dari penelitian ini ialah *Pertama*, pandangan Nasr tentang krisis lingkungan yang mengakibatkan pada krisis spiritual tentang manusia modern yakni: bahwa manusia modern kehilangan kepekaan terhadap sesuatu yang sakral akibat paham humanisme dan sekularisme. Manusia modern kehilangan aspek metafisika, sesuatu di balik aspek fisik-empiris. *Kedua*, gagasan Nasr tentang krisis lingkungan terhadap sains modern ialah banyak orang yang menyadari bahwa penerapan sains modern, seorang penyihir sains sampai beberapa dekade yang lalu benar-benar Barat dan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia sehingga menyebabkan bencana lingkungan yang besar. *Ketiga*, transendensi Nasr menawarkan suatu alternatif atau solusi terhadap krisis lingkungan yang diakibatkan oleh krisis spiritual manusia modern.

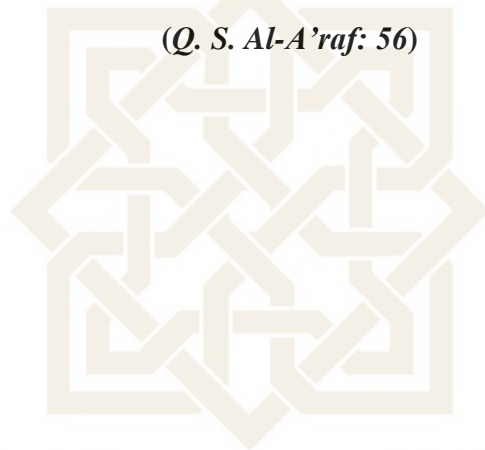
Asumsi yang dibangun oleh Nasr sebenarnya, ingin mengupayakan adanya dialektika dengan menawarkan jalan spiritualitas atau transendensi sebagai keseimbangan hidup tanpa adanya problem lain yang mendasari gagasannya. Keinginan yang dilakukannya merupakan bentuk kepedulian bahwa sains modern tidak memberikan alternatif atau solusi yang berarti sepanjang metode yang digunakan masih berkuat pada sisi rasionalitas. Termasuk kaitannya dengan sekuler yang Nasr kritik sebagai hasil dari kenyataan realitas yang terjadi, bahwa kerusakan alam karena sains jauh dari sikap spritualitas yang memumpuni.

Kata kunci: *Trasendensi, Ekologis, Seyyed Hossein Nasr*

MOTTO

*“Dan Janganlah Kamu Berbuat Kerusakan Di Muka Bumi Setelah Diciptakan
Dengan Baik”*

(Q. S. Al-A'raf: 56)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan dan pengalaman

Ini untuk:

Ayah dan Ibuku

Abangku, Adikku, Serta Istriku

Mas Khairiyanto

Dosen Pembimbing

Sahabat-Sahabatku:

Almamater Tercinta Magister S2 Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada kata yang mampu untuk merefleksikan rasa syukur kepada-Nya, atas segala nikmat dan rahmat yang sudah tumpahruahkan. Atas bimbingan dan kehendak-Nya, penulis mampu untuk menyelesaikan Tesis yang merupakan kajian singkat tentang “Transendensi Ekologis Seyyed Hossein Nasr”.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga, para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman, yang telah membawa ‘cahaya ilahi’ penuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Latar belakang dalam penulisan tesis ini adalah kegelisahan melihat bencana yang sering terjadi belakangan ini. Alam tidak lagi dijadikan sebagai kawan, tetapi lawan. Kegelisahan ini akhirnya menjadi landasan penulis untuk menuangkan dalam sebuah karya ilmiah. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag., M.A., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil, M.SI. Selaku Ketua Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah banyak melancarkan segala urusan Mahasiswanya dan membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing. Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum yang telah

banyak membantu, membimbing dengan penuh hati, mengajarkan arti perjuangan dan kesungguhan. Beliau juga banyak memberi saran dan kritik atas karya sederhana ini dari awal hingga akhir penulisan. Pada akhirnya, penulis mampu untuk menyelesaikan tugas akhir dari proses perkuliahan kurang lebih 2 tahun ini. Semoga segala kebaikan dibalas dengan berkah oleh Allah SWT. Aamiin

5. Seluruh dosen Magister program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap Staf TU, terkhusus pak Mariyanto yang sangat membantu dan memudahkan Mahasiswa dalam segala urusan akademik dan memberikan pelayanan yang baik dan penuh ketulusan.
7. Kedua orang tua saya, Ayah Adek Ibrahim dan Ibu Endrawati yang telah merestui dan senantiasa memberikan doa atas kelancaran dalam penulisan tesis ini. Kemudian, Abangku Ferri Feranandes yang selalu membantu dalam uang perkopian dan Abangku Yoppi Endra Kasih yang mensupport dalam hal motivasi, dan tak lupa kepada adik-adik tercinta yang selalu menguatkan.
8. Kepada Istriku tercinta, Adetya Rahma Nugraheni. Terimakasih atas support yang engkau berikan, sehingga mas mampu untuk berjuang hingga menyelesaikan satu tanggung jawab terakhir terhadap orang tua. Semoga keberkahan selalu menyertaimu dan semoga setelah ini kita bisa membangun hubungan rumah tangga yang lebih harmonis.
9. Teman-teman seperjuangan Ikmaa Yogyakarta yang terlibat dalam penyusunan tesis ini, Rifqi Mustopa, Qoi, Arinaldi, Fahrizal, Syafii Ahmad, Riyad, Syukran, Khoirun, dan teman-teman lain yang sudah banyak memberikan semangat demi kelancaran.
10. Sahabat perkopian Bjong Kopi Nologaten. Ferdi Ogep, Ucup, Yobi, Eri Ganteng, Praass, Mahen dan semuanya. Terimakasih sudah mau menemani penulis dari sore hingga subuh dan begitupun seterusnya, demi tesis ini terselesaikan.

11. Sahabat Tercinta Magister S2 AFI, Fiqih Samsul, Ihkbar, Arman, Randa, Kifli, Mas Aulia, Mbak Nursyamsiah, Nafisah, Rika, Hanan, Della, Mbak Nurma dan teman-teman lainnya yang sangat membantu dan menjadi support sistemku dalam penyelesaian tesis ini.
12. Mas Khairiyanto guru sufiku selama penyelesaian tesis ini, banyak memberikan amalan-amalan untuk kekuatan batin dan memberikan kritik maupun saran dalam penyusunan tulisan ini.
13. Seluruh teman-teman yang membantu dalam penyusunan tesis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan, dapat diterima oleh Allah Swt. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gebby Endra Saputra
NIM: 20205012009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Studi Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : GENEALOGI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR	26
A. Kehidupan Nasr.....	26
B. Karya-karya Nasr	31
C. Pergulatan Pemikiran Nasr.....	35
a. Akar Pemikiran Nasr.....	35
b. Bidang Kajian Nasr	39
a) Studi Sejarah dan Filsafat Sains.....	39
b) Studi Agama.....	41
c) Studi Islam	43

BAB III : SAKRALITAS EKOLOGIS SEYYED HOSSEIN NASR.....	47
A. Dialektika Ekologi dalam Wacana Kosmologi:	
Pokok-pokok Kritik Nasr Terhadap Sains Modern.....	47
1. Diskursus Kosmologi	47
2. Nasr dan Kritik Sains Modern.....	50
B. Gagasan Seyyed Hossein Nasr Basis dari Nilai Lingkungan	60
1. Nalar Ekologi	60
2. Ekologi sebagai Pertimbangan Etika	63
C. Kosmologi Islam: Jalan Menuju Harmoni Ekologi	65
1. Ekologi Sebagai Nalar Kosmologi Islam	65
2. Ekosufisme Sebagai Basis Etika Lingkungan.....	68
BAB IV: THEO KUM ANTRO EKOLOGI: ANALISIS PEMIKIRAN	
SEYYED HOSSEIN NASR	74
A. Krisis Lingkungan Akar dari Krisis Spiritual	
Manusia Modern	74
B. Ekologi Seyyed Hossein Nasr Sebagai Alternatif-Solusi	
Terhadap Krisis Lingkungan dalam Dimensi Sosial.....	84
C. Kritik Pada Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	92
BAB V : PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
RIWAYAT HIDUP.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu-isu lingkungan menjadi persoalan yang krusial dan mengancam kehidupan manusia. Hutan merupakan wilayah yang mampu memberikan manfaat dan fungsi pada manusia, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kerusakan hutan menyebabkan manusia dalam ancaman besar, sebagaimana data yang dikeluarkan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana yang terjadi di Indonesia terdapat 2.175. Dari data tersebut, merupakan bencana ekologis dengan menunjukkan sekitar 99,08%. Faktor yang menjadi penyebab dari bencana ekologi demikian, ialah deforestasi terhadap hutan mencapai 750.00 hektar per-tahun.¹

Kemudian, data dari The Food and Agriculture Organization (FAO), menyebutkan bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1.315.000 hektar per-tahun, sehingga menyebabkan lahan hujan berkurang sekitar (1%). Berbeda dari laporan LSM peduli lingkungan dengan menunjukkan data angka yang besar yaitu 1.600.000–2.000.000. Laporan ahli kehutanan mengungkapkan juga bahwa laju kerusakan hutan di Indonesia adalah 1.080.000 hektar per tahun.² Dari berbagai data yang ditunjukkan tersebut,

¹Firdaus Cahyadi, “Krisis Iklim dan Buruknya Tata Kelola Lingkungan,” *Madaniberkelanjutan*, 2022, <https://madaniberkelanjutan.id/2021/11/12/krisis-iklim-dan-buruknya-tata-kelola-lingkungan>. Diakses pada 25 November 2022.

² Harisuddin BEM UMM, “International Day Forests 2021,” *bemu.umm.ac.id*, 2021, <https://bemu.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>. Diakses pada 25 November 2022.

banyak terjadi karena penebangan hutan (*illegal logging*). Penebangan secara ilegal dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Terkaitan demikian, PBB (Pesatuan Bangsa Bangsa) menyebutkan angka 12 juta hektar lahan pertanian terdegradasi jadi gurun akibat erosi. Analisis di *dw.com* menyatakan setiap tahun rata-rata 7,3 juta hektar hutan dibabat untuk dijadikan pemukiman dan lahan perkebunan besar, tanah pengangonan dan pertanian monokultur lainnya.³ Pengalihan fungsi lahan hutan lainnya, dapat mencederai hutan yang banyak memberikan manfaat dalam kehidupan manusia.

Pencemaran lingkungan disebabkan oleh kondisi hutan-hutan yang rusak. Sebagaimana data diungkapkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP), bahwa penurunan kondisi alam dapat mengakibatkan ancaman bagi kesehatan manusia, sehingga seperempat dari penyakit dunia diakibatkan oleh kerusakan lingkungan termasuk penyakit yang ditransmisikan oleh hewan seperti COVID-19, perubahan iklim, polusi dan unsur kimia yang berbahaya. Polusi lingkungan mengakibatkan kematian prematur sebesar 9 juta jiwa manusia setiap tahunnya.⁴

Pada dasarnya, penebangan hutan merupakan ambisi dari manusia untuk mendapatkan keuntungan. Tentu saja, faktor ini menjadi alasan yang sangat krusial disamping *illegal logging*. Faktor ini menjadi pemicu yang dahsyat dan

³ Toto TIS Suparto, "Krisis Lingkungan Dan Keniscayaan Ekosentris," Investor.id, 2021, <https://investor.id/opinion/251517/krisis-lingkungan-dan-keniscayaan-ekosentris>, diakses pada 25 November 2022.

⁴ UNEP, "Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Emergencies. Environment Programme. 2021, <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>. di akses pada 25 November 2022.

berakibat fatal bagi perkembangan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Paul Burkett berikut ini:

“Untuk mengatasi krisis iklim—yang hanya merupakan bagian dari krisis lingkungan yang lebih luas. Diciptakan oleh kapitalisme—produksi kompetitif yang digerakkan oleh keuntungan di bawah kontrol kelas yang tidak setara harus diganti dengan sistem di mana pekerja dan komunitas mereka secara kolektif dan demokratis mengatur produksi dan interaksi lain dengan materi dan lingkungan sosial. Pembangunan berkelanjutan dari orang-orang yang secara koperatif, berevolusi secara sehat dengan makhluk lainnya harus menggantikan motif laba-eksploitasi, dan persaingan sebagai kekuatan motif dalam produksi. dan seluruh sistem dalam penyediaan material. Menyangkal dari itu, bahwa krisis iklim tertanam dalam kapitalisme, setidaknya kita memerlukan sistem baru untuk menghadapinya, sama menyesatkan dan berbahaya dengan menyangkal adanya pemanasan global yang disebabkan oleh manusia.”⁵

Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa ada dasar ego dalam diri manusia, sehingga alam dijadikan bahan objek dan dilakukan dengan sikap tanpa mempertimbangkan akibat. Pandangan egosentris merupakan tindakan setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan memajukan diri sendiri. Maka dari itu, etika egosentris mendasarkan perilaku manusia dalam bertindak secara rasional untuk memperlakukan alam secara insting/netral.⁶ Akibat pemberlakuan pada alam yang secara berlebihan dapat

⁵ “To solve the climate crisis—which is only part of the broader environmental crisis created by capitalism—competitive, profit-driven production under unequal class control must be replaced with a system in which working people and their communities collectively and democratically regulate production and other interactions with their material and social environment. Sustainable development of people cooperatively co-evolving in a healthy way with other species must replace the profit motive, exploitation, and competition as the motive force in production and in the entire system of material provisioning. To deny that the climate crisis is hardwired into capitalism, and that we need a new system to deal with it, is just as misleading and dangerous as to deny the existence of human-induced global warming. Both forms of climate denial must be overcome in theory and practice.” Paul Burkett, “An Eco-Revolutionary Tipping Point?: Global Warming, the Two Climate Denials, and the Environmental Proletariat” dalam TJSGA/TLWNSI Essay/SD (E028) April 2020, hlm.. 2.

⁶ Sonny Keraf, *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Etika*. (Jakarta: Gramedia, 1990) hlm. 31.

menjadikan alam rusak, sehingga mudah terjadi bencana alam baik dalam skala kecil dan maupun besar.

Krisis lingkungan terjadi belakangan ini, karena manusia telah berupaya melupakan dan meninggalkan sisi spiritualitasnya, bahwa dalam diri manusia sebenarnya mempunyai keterhubungan dengan alam. Dalam dimensi saintifik modern, yang lebih mengutamakan pandangan dunia (*world-views*) bahwa manusia boleh memanfaatkan sumber alam sepuasnya. Manusia modern tidak menyadari adanya doktrin tradisi yang menjelaskan hubungan terdalam (*the inner nexus*) antara alam dengan dunia fisik.⁷ Bahwa keterkaitan ini memang untuk dijadikan manusia untuk berpikir rasional dengan tidak meninggalkan dimensi spiritualitas yang berkaitan dengan intuisi dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Cara yang demikian, sangat berdampak pada penjagaan lingkungan hidup. Sejatinnya, lingkungan hidup berkenaan dengan jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati. Aspek ini sangat memiliki keterkaitan antara manusia dengan lingkungan. Harapan dari semua itu adalah bagaimana manusia mampu untuk mengelola, menjaga dan memanfaatkan sumber daya lingkungan dengan sebaik mungkin. Sehingga ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dan

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (London: Unwin, 1990) hlm. 4.

lingkungan dimana ia tinggal. Manusia mempengaruhi lingkungan hidup dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup.⁸

Artinya, perlu kesadaran tingkat tinggi agar terjalin komunikasi dan harmonisasi. Kesadaran ini dapat memberikan kemampuan pada dirinya, untuk dihayati dan dipraktikkan sebagai pola hidup atau budaya bersama di masyarakat, karena itu diperlukan kemauan politik di ranah pemerintah untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang ramah lingkungan atau masyarakat berkelanjutan melalui berbagai kebijakan dan program nyata secara konsisten dilaksanakan.⁹

Sebagaimana dikatakan Seyyed Hossein Nasr bahwa krisis spiritual merupakan krisis terbesar yang berakibat pada krisis material, lingkungan, dan krisis ciptaan. Secara tidak langsung Nasr mengungkapkan bahwasanya krisis lingkungan dipengaruhi oleh krisis kesadaran spiritualitas manusia modern.¹⁰ Untuk upaya demikian, pentingnya bagi manusia modern untuk menyuplai dirinya dengan sadar bahwa lingkungan, alam dan terjadinya krisis yang sedang berlangsung ini disebabkan oleh dirinya. Dengan begitu penting bagi manusia modern untuk berupaya mengaktifkan kembali khasanah spritual yang mulai krisis tersebut, agar segala tindakan pada alam dapat dicegah guna keberlangsungan ekosistem yang ada, umat manusia dan juga upaya pencegahan yang tidak berlangsung lama.

⁸ Sastrawijaya A. Tresna, *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm. 10.

⁹ Sonny Keraf dan Fritjof Capra., *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: kanisius, 2014), hlm. 147.

¹⁰ Mudhofir. Abdullah, *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2010). hlm. 95-95.

Pada uraian tersebut, pentingnya didiskusikan isu-isu lingkungan yang terus berkeajaiban hingga sampai saat ini. Penelitian ini berupaya menganalisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh muslim yang melakukan kritik tajam terhadap modernitas, bahkan melakukan revolusi terhadap bangunan paradigma sains modern. Dalam hal demikian, kritik Nasr berangkat dari rasa keprihatinan terhadap krisis lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup di Bumi. Menurutnya, bahwa akar dari permasalahan tersebut adalah sains modern dan teknologi dalam penerapannya.

Menurut Nasr, sains telah keluar dari peran dan fungsinya, sehingga membawa dampak negatif bagi manusia dan alam. Semua itu disebabkan oleh putusnya sains dan teknologi dengan pengetahuan dalam taraf yang lebih tinggi sebagai pusat utamanya dan adanya destruksi terhadap nilai sakral dan spiritual alam.¹¹ Secara sederhana-nya, Nasr mengkritik karena pandangan sekuler terhadap alam tanpa ada pijakan Tuhan didalamnya. Alam dianggap sesuatu hal yang berdiri sendiri bahkan, sebagai mesin yang memunculkan industri modern dan kapitalisme, sehingga eksploitasi alam sebagai sumber kekuatan dan dominasi. Selain itu Nasr juga menegaskan bahwa manusia saat ini tidak menyadari akan keberadaan alam sebagai bentuk wujud Tuhan yang membawa pesan kerohanian dalam kehidupan dan memiliki nilai spritualitas. Manusia modern harus memiliki pandangan baru tentang alam dan hubungan dengan dirinya, sehingga ia bisa menyadari bahwa ada keterhubungan antara

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hlm. 14.

keduanya.¹² Alam diciptakan sebagai sesuatu yang awal dan manusia sebagai pelengkap dari tatanan tersebut, dengan demikian manusia dijadikan sebagai wakil Tuhan untuk mampu mengetahui segala sesuatu, bahkan menundukkan bumi dengan diberikan kekuasaan untuk berbuat kebajikan, akan tetapi juga dapat melakukan kerusakan dan kehancuran terhadap bumi.¹³

Pada titik inilah, Nasr memberikan kritik atas konstruksi berfikir saintis dan menawarkan nalar berfikir baru tentang diskursus ekologis. Menjadi menarik sekiranya apabila penulis jelaskan, bagaimana kritik Nasr sebagai antithesis dihadapan sains modern, serta memahami dari gagasan kosmologi alternatifnya sebagai tawaran yang menjadi sintesis. Berangkat dari ini juga penulis tertarik untuk memahami nalar pemikiran kalam modern yang dirajut dari intisari kosmologi metafisika tradisional, kemudian dilihat berdasarkan realitas kehidupan manusia modern saat ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap krisis lingkungan hutan yang mengakibatkan krisis spiritual manusia modern?
2. Bagaimana gagasan Seyyed Hossein Nasr atas krisis lingkungan hutan terhadap sains modern?

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Terj. M. Thoyibi (Jakarta: Firdaus, 1991). hlm. 181.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Terj. Nurasih Fakhri Sultan Harahap (Bandung: Mizan, 2003). hlm. 18.

3. Bagaimana solusi Seyyed Hossein Nasr tentang alternatif krisis lingkungan pada dimensi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah ditentukan dari penelitian ini tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang krisis lingkungan hutan yang mengakibatkan pada krisis spiritual manusia modern.
2. Untuk menjelaskan gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang krisis lingkungan hutan terhadap sains modern.
3. Untuk menelusuri solusi Seyyed Hossein Nasr tentang alternatif krisis lingkungan pada dimensi sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, maka penulis berharap memberikan kegunaan penelitian yang bersifat praktis dan akademis sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi wacana terhadap perkembangan ekologi Islam dan pembaharuan terhadap keilmuan Islam kontemporer.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab persoalan ekologi Islam yang dihadapi oleh masyarakat modern.

E. Kajian Pustaka

Sebelum dilakukan penelitian dengan judul *Transendensi Ekologi Seyyed Hossein Nasr*, ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas dari tema tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan,¹⁴ penelitian oleh Iman Santoso, (Universitas Paramadina: Program Magister Ilmu Agama Islam, tahun 2021). Dalam artikel ini menjelaskan krisis lingkungan disebabkan oleh perubahan pandangan tradisional mengenai alam menjadi paradigma utama dari manusia modern. Padahal sejak tahun 1960an, Nasr sudah memberi peringatan bahwa, akan muncul berbagai krisis multidimensi disebabkan oleh manusia moder. Tujuan dalam tulisan ini adalah untuk memahami pandangan tradisional Nasr terhadap alam, dan mengkritik sains modern yang berupaya menyingkirkan semua tradisi agama, sehingga manusia ditempatkan sebagai pusat dalam kehidupan dan alam hanya sebagai material atau kebutuhan semata. Maka dari itu disimpulkan artikel ini belum sepenuhnya membahas secara signifikan dari transendensi ekologi Nasr.

Kemudian penelitian dengan judul *Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*,¹⁵ (Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 2021). Tulisan ini menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana analisis konsep ekosufisme Nasr dan konsep ini berawal

¹⁴ Iman Santoso, "Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan.," *Universitas Paramadina*, 2021.

¹⁵ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Volume 16 No. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i2.9971>. Diakses pada 25 November 2022.

dari Nasr melihat bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh manusia yang dilanda krisis spiritual. Nasr menawarkan suatu ajaran bagaimana seharusnya manusia itu dapat beretika dan menjaga alam dengan baik disebut ekosufisme sebagai konsep utamanya. Penulis dalam artikel ini menyimpulkan jika konsep ekosufisme ini diterapkan di masyarakat, maka akan tercipta hubungan yang harmoni antara Tuhan, alam dan manusia. Fokus dalam penelitian ini kepada konsep ekosufime Nasr dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yaitu mendeskripsikan konsep-konsep ekosufime Nasr sebagai tawaran dalam memecahkan permasalahan krisis lingkungan. Pembahasan ekosufisme dalam artikel ini berada diranah esensi (*ekoteologi*) Nasr. Dari hal tersebut penulis belum menemukan data yang menjelaskan secara jelas dari fenomena krisis lingkungan yang dibenturkan dengan pemikiran Nasr sebagai tawaran dalam menghadapi krisis lingkungan. Dengan demikian, penulis belum menemukan persamaan data dalam artikel ini dengan tema yang akan dibahas nantinya, baik secara sitematika pembahasan, metode dan teori.

*Manusia Teomorfis dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr.*¹⁶

Ditulis Muhammad Subhi dalam Disertasi (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 2020). Hasil penelitian ini, menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk teomorfis atas dasar metafisis Nasr berasal persoalan penciptaan yaitu Tuhan. Setelah itu, catatan kritis dari tulisan ini adalah konsep teomorfis secara isi tidak ada hal yang baru tapi dasar dari metafisis Nasr menggunakan penalaran aksiomatis walaupun tidak sampai pada dogmatisme Nasr yaitu

¹⁶ Muhammad Subhi, “*Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr*” (Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 2020).

Ruh, yang tidak menjelaskan secara tuntas, dan persoalan penciptaan, terakhir jalan spiritual yang tidak bisa dilepaskan dari persoalan agama. Kemudian, konsep manusia teomorfis adalah memberi tawaran bahwa agama memiliki alat untuk mengatasi keberagaman radikal yang mengabaikan kemanusiaan. Konsep ini dianggap baru bagi pendidikan transformatif, yaitu berhubungan atas unsur metafisis manusia (tubuh, jiwa dan ruh). Secara keseluruhan dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan manusia, tuhan dan alam dalam metafisika Nasr, dan tidak ditemukan pembahasan trasendensi ekologi Nasr sebagai bentuk tawaran dari krisis lingkungan saat ini.

Kemudian, *Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr*,¹⁷ (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2017). Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa konsep sufistik memiliki hubungan yang erat termasuk etika berlingkungan. Dengan demikian, seorang sufi dapat menjadi arif/bijaksana dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam menghadapi isu-isu krisis lingkungan. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa Nasr mengembangkan konsep *tawhid* yaitu keterhubungan antara alam dan Tuhan menjadi sebuah teori *rum* dan *axis* yang hampir sama dengan teori *a'yan* Mulla Sadra. Menurut Nasr, alam dipahami sebagai teophani Tuhan, maka dari pada itu, merusak alam juga sama saja merusak hubungan dengan Tuhan. Kesimpulan tulisan ini, menjelaskan tentang kosmologi sufistik sebagai jalan untuk menghadapi krisis lingkungan. Secara umum, dalam tulisan ini belum

¹⁷ Suwito, "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Madania*, Nomor 21. (2017).

menyentuh lebih dalam dari tema yang dibahas nantinya, yaitu *Trasendensi Ekologi Seyyed Hossein Nasr*.

Berdasarkan hasil studi pustaka di atas penulis belum menemukan tulisan yang mengkaji tentang trasendensi ekologi Seyyed Hossein Nasr sebagai alternatif dalam menghadapi isu-isu krisis lingkungan. Penulis beranggapan bahwa tesis ini dapat dilakukan dan dipertanggungjawabkan orisinalitasnya serta, kontribusi akademisnya nantinya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kerangka teori. Pertama teori Sonny Keraf tentang Etika Lingkungan.¹⁸ Teori ini digunakan sebagai landasan untuk mengkaji dari krisis lingkungan yang terjadi pada manusia modern. Kemudian, penulis menggunakan Teori dari Hasan Hanafi tentang teologi tradisional yang tertuang dalam bukunya yaitu agama ideologi dan pembangunan¹⁹ sebagai pandangan untuk melihat dari sisi trasendensinya. Sebelum menjelaskan lebih jauh dari kedua teori ini, penulis mencoba sedikit menjelaskan istilah-istilah dari kosmologi dan transendensi secara umum dan ditarik kearah yang lebih sempit lagi, agar pembahasan lebih sistematis.

Istilah kosmos berasal dari Yunani yang berarti ketertiban dan identik dengan alam semesta. Dalam filsafat, kosmos dapat diartikan sebagai sistem yang teratur atau harmonis.²⁰ Kosmologi merupakan ilmu tentang alam

¹⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010).

¹⁹ Hasan hanafii, *Agama Ideologi Dan Pembangunan* (P3M, 1991).

²⁰ Bruno Del Medico, *Keterikatan Kuantum Dan Sinkronisitas Peristiwa: Medan Gaya, Tingkat Non-Lokalitas, Persepsi Ekstrasensor, Sifat Mengejutkan Dari Fisika Kuantum*. (TK: Bruno Del Medico, 2022) hlm. 182.

semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur. Sering digunakan untuk menunjuk cabang ilmu pengetahuan, khususnya bidang astronomi, yang berupaya membuat hipotesis mengenai asal, struktur, ciri khas, dan perkembangan alam fisik.²¹ Kosmologi juga diartikan sebagai penyelidikan tentang jagat raya fisik, terdiri dua bagian: *pertama*, penyelidikan filsafat mengenai istilah-istilah pokok yang terdapat dalam fisika, seperti ruang, waktu dan sebagainya; *kedua*, pra-anggapan yang terdapat dalam fisika sebagai ilmu tentang jagat raya.²² Dalam teori modern, kosmologi lebih khusus membahas tentang asal-usul, struktur, sifat dan perkembangan fisik alam semesta dengan dasar pengamatan dan metodologi ilmiah.²³

Kosmologi juga merupakan bagian dari ilmu-ilmu empirik, ia tidak menghapus tradisi yang melahirkannya, yaitu upaya-upaya mistis, religius, dan filosofis—yang bermaksud menjawab kerinduan manusia akan asal-usul alam semesta, bahwa kosmos merupakan sebuah kerinduan untuk memahami peralihan realitas tanpa ruang-waktu ke realitas relatif dalam ruang-waktu.²⁴ Pada satu sisi, kosmologi dipahami atau diartikan dalam tiga terma, yakni: *pertama*, asal-mula alam semesta; *kedua*, tujuan alam semesta; *ketiga*, tata hubungan alam semesta.²⁵ Kosmologi juga membahas tentang persoalan yang

²¹ Zainun Nasihah, *Visi Kesadaran Kosmik Dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*. (Banten: A-Empat, 2020) hlm. 389-390.

²² Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. (Jakarta: Pranadamedia, 2020) hlm. 43.

²³ Imam Khanafie. Al-Jauharie, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*. (Pekalongan: NEM, 2020). hlm. 22.

²⁴ Karlina Suplli, *Dari Kosmologi Ke Dialog Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. (Jakarta: Mizan, 2011). hlm. 18.

²⁵ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penelitian Bidang Filsafat, Terj. Ali Mudhofir*. (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997). hlm. 64.

berkaitan dengan *pertama*; asal muasal alam semesta (*cosmogony*), tertib alam, dan kesempurnaan alam. *Kedua*, berkenaan dengan badan benda-benda mati anorganik, hewan, dan manusia.²⁶

Kosmologi dalam terminologi agama menyediakan bukan hanya kekuatan yang bermakna, melainkan kekuatan tetap hidup dan menjanjikan kelepuasan, pemulihan dan kesejahteraan.²⁷ Dengan memperlihatkan jangkauan dan keterarahan, ekologi dalam arti tertentu disebut sebagai kosmologi empiris. Sebaliknya, kosmologi filosofis dapat dilihat sebagai ekologi filosofis. Dengan demikian kosmologi filosofis dapat menjadi bagian dari suatu ekologi lengkap yang mencakup baik empirik maupun filosofis.²⁸ Pada aspek ini, ekologi memiliki hubungan dengan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.²⁹ Demikian, bahwa yang mendasari kajian dari ekologi tentang prinsip manusia yang berkaitan dengan tempat tinggalnya. Keadaan ini tentu dapat dijadikan sebagai prinsip tempat tinggal (lingkungan, alam sebagai dasar yang makro dan manusia itu sendiri sebagai yang mikro). Di samping itu, ekologi tidak hanya mempelajari manusia berinteraksi dengan lingkungannya saja, melainkan mengkaji potensi dan realitas dari manusia itu sendiri dalam kehidupannya yang lahir dan hasil

²⁶ Suwito, *Etika Lingkungan (Ecologi Ethics) Dalam Kosmologi Sufi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hlm. 45-46.

²⁷ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Terj. Liem Sien Kie*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) hlm. 320.

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Kosmologi Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. (Yogyakarta: kanisius, 1995) hlm. 35.

²⁹ Eri Berlian dan Iswandi, *Ekologi Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm. 19.

interaksinya dalam ekosistem tertentu, yang selanjutnya sampai pada populasi dan perubahan lingkungan.³⁰

Sebagai kajian lingkungan, ekologi merambah pada persoalan filosofis, Hin membaginya dalam tiga prinsip antara lain:

1. *The Instrumental Approach*: merupakan pendekatan antroposentris yang memandang bahwa alam sebagai *sense* yang hanya memiliki nilai instrumental bagi umat manusia. Hal ini berakibat, bahwa apabila manusia tidak menggunakan nilai-nilai instrumental terhadap alam, maka alam tidak mendapatkan perlindungan mendasar. Oleh sebab itu, pendekatan instrumental terhadap perlindungan alam sangat tergantung kepada kontinuitasnya terhadap umat manusia. Istilah lainnya adalah bahwa segala sesuatu yang diupayakan oleh manusia untuk melakukan pengelolaan dan proteksi terhadap alam dilakukan semata-mata dengan semangat guna keperluan dan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan, terlebih lagi hanya untuk pemenuhan material kehidupan.

2. *The Axiological Approach*: merupakan kebalikan dari *The instrumental approach*, karena *The axiological approach* memandang bahwa alam mempunyai nilainya sendiri dan manusia harus menyelamatkan serta melindungi nilai yang ada dalam setiap komponen alam tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan aksiologis harus memastikan nilai intrinsik dalam melindungi alam dan juga

³⁰ Eri dan Yuhendri Danhas. Berlian, *No Title Konsep Dan Aplikasi Ekologi Manusia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022) hlm. 2.

harus menjelaskan bagaimana nilai intrinsik menjadi pertimbangan moral atau kewajiban moral untuk melindungi alam.

3. *The Anthropological Approach*: merupakan pendekatan yang utamanya berkaitan dengan identifikasi tentang keberadaan manusia atau cara seharusnya manusia bersikap atau berperilaku terhadap alam. Hal ini didasari bahwa manusia merupakan makhluk relasional, sehingga hubungan (relasi) dirinya dengan alam adalah bentuk pemahaman dirinya dalam menghormati keberadaan alam.³¹

Sonny Keraf memberikan setidaknya ada sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup, yaitu:³²

1. Prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*): Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Manusia mempunyai kewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptanya. Untuk itu manusia perlu merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya serta tidak diperbolehkan merusak alam tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.
2. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*): Sejatinya alam adalah milik kita bersama. Jika alam dihargai sebagai bernilai

³¹ Husamah, Abdul Kadir Rahardjanto. Miftachul Hudha, Atok, *Etika Lingkungan: Teori an Praktik Pembelajarannya*. (Malang: UMM Press, 2019) hlm. 65-66.

³² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010) hlm. 167-184.

pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya pada diri manusia.

3. Prinsip solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*): Solidaritas kosmis pada hakekatnya adalah sikap solidaritas manusia dengan alam. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro alam (bersahabat dengan alam) dan tidak setuju terhadap tindakan yang merusak alam.
4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*): Prinsip ini merupakan prinsip moral satu arah yang artinya tanpa mengharap balasan serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan alam.
5. Prinsip tidak merugikan (*no harm*): Prinsip ini merupakan prinsip tidak merugikan alam secara tidak perlu. Bentuk minimal berupa tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta.
6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam: Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana, serta standar material. Bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki semuanya, mengeksploitasi alam, tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Prinsip moral hidup sederhana harus dapat diterima oleh semua

pihak sebagai prinsip pola hidup yang baru agar kita dapat berhasil menyelamatkan lingkungan hidup.

7. Prinsip keadilan: Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya, Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku adil terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta juga tentang sistem social yang harus diatur agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

8. Prinsip demokrasi: Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu setiap orang yang peduli dengan lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demokratis sangat mungkin bahwa dia seorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berupa multikulturalisme, diversifikasi pola tanam, diversifikasi pola makan, dan sebagainya.

9. Prinsip integrasi moral: Prinsip ini terutama ditujukan untuk pejabat, misalnya orang yang diberi kepercayaan untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan merupakan orang-orang yang memiliki dedikasi moral yang tinggi karena diharapkan dapat menggunakan kepercayaan yang diberikan dalam melaksanakan

tugasnya dan tidak merugikan ingkungan hidup fisik dan non fisik atau manusia.

Transenden secara bahasa, berasal dari kata *transire* yang artinya melampaui dan menyebrangi. Banyak pengertian yang mengartikan dari kata transenden, namun pandangan tersebut hanya terpaku dari persoalan rohani yang menyangkut hubungan antara manusia dan ruhani. Dalam pandangan Budiman, bahwa pemaknaan seperti ini harus diluruskan karena makna dari transenden secara filosofis dapat diartikan sebagai gerak intelektual untuk mengungkap interioritas manusia.³³ Transenden terdiri dari dua kata “*trans*” yang berarti seberang, melampaui, atas, dan kata “*scandere*” yang berarti memanjat. Istilah ini bersama-sama dengan kata bentuk lain seperti kata “*transcendental*”, “*transcendensi*” dan “*transcendentalisme*”, digunakan dengan sejumlah cara dengan sejumlah penafsiran tersendiri dalam sejarah filsafat.³⁴

Transendensi adalah relasi vertikal dari manusia terhadap Tuhan telah menghilangkan makna subjektivitas dari diri manusia. Transcendental erat kaitannya dengan pengertian manusia sebagai hamba Allah atau kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan serta menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh Tuhannya sebagai bentuk realisasi ketundukan kepasrahan dirinya sebagai hamba Allah kepada kehendak dan ketetapan-Nya. Sedangkan khalifatullah

³³ Arief Budiman, *Individu Dan Transendensi Diri, Gerak Konsep Keadirian Dalam Antropologi Filosofis* (Jakarta: Diskursus, 2009). hlm 128

³⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia, 1996). hlm 1118-1119.

adalah kemampuan untuk melakukan trilogi hubungan yang harmonis dengan Allah, dengan manusia lain dan dengan alam.³⁵

Pada sisi lain, Hassan Hanafi memberikan pandangan yang berbeda dalam memahami konsep transendensi, yakni sebagai orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks sosial-politik yang terjadi. Teologi tradisional, kata Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya.³⁶ Teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosa kata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat; apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni.³⁷

Dalam pandangan ini, Hanafi menegaskan bahwa memahami teologi bukan sebagai suatu hal yang bersifat tradisional, yakni dari konsep teks yang lahir di dalam agama. Hanafi memahami istilah teologi ini sebagai suatu nilai dari segala sesuatu tindakan-tindakan. Gagasannya lahir dari suatu nilai praksis dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Pemahaman seperti ini memberikan pandangan bahwa masyarakat tidak lagi diutarakan sebagai

³⁵ Atiqullah dkk., *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021). hlm 5.

³⁶ Aisyah, "Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya," dalam *Jurnal Sulesana*, Vol. 6, No. 2, 2011, hlm.. 64.

³⁷ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam *Prisma* 4, April 1984, hlm. 39.

pemahaman saja, namun pada niscaya transendensi dipahami sebagai suatu perilaku sosial. Kondisi karena bentuk prihatinnya terhadap sosial masyarakat muslim yang mulai memprihatinkan.

Pada konteks ini juga, Hanafi memberikan tanggapan yang cukup serius pada aspek pemaknaan teologi yang hanya lahir dari suatu teks tanpa adanya dialektika yang cukup serius bagi kehidupan masyarakat. Dapat dikatakan di sini, teologi tradisional hanya susunan dari monograf teks yang dapat menjadi dasar ketakutan masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Transendensi dalam pandangan Hanafi merupakan suatu pandangan yang lahir dari proses teologi yang iya pahami sebagai suatu tindakan dari nilai yang mampu dipahami sebagai pandangan dari suatu tindakan. Perlunya mengubah stigma tradisional menjadi suatu tindakan yang nyata dalam kehidupan masyarakat merupakan upaya membangun nilai kesadaran akan pentingnya kecakapan sosial yang memumpuni.

Pandangan Hanafi ketika ditarik pada ekologi sebagai basis lingkungan menjadikan alam sebagai suatu perbendaharaan sosial yang perlu dijaga dan dirawat sebagai suatu kesadaran universal. Bahwa eksploitasi yang berlebihan pada alam, seperti halnya penambangan dan tindakan yang berbaur kebutuhan ekonomis dapat menyebabkan fungsi alam pada aspek sosial merusak pada habitat lingkungan tidak hanya berupa banjir, gempa dan sebagainya. Kenyataan ini dapat berdampak pada ekonomi pada kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar itu sehingga menjadikan masyarakat secara tidak langsung mengalami ketertindasan dalam hal ekonomi.

Pandangan demikian menjadikan transendensi dalam pandangan Hanafi, merupakan aspek yang dapat merugikan masyarakat banyak, sehingga perlu dilakukan tindakan-tindakan pencegahan yang lebih nyata dan serius dalam menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan. Tujuannya agar tidak terjadi ketimpangan sosial dan kerugian yang dapat menyebabkan masyarakat tertindas oleh kebijakan yang diberlakukan. Pada aspek ini, transendensi dari pandangan Hanafi melihat bahwa ekologi lingkungan perlu diupayakan sebagai basis menjaga lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang dapat menyebabkan masyarakat rugi dan tidak bisa berupaya membangun kehidupannya secara berlangsung di masa depan.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah usaha untuk mengumpulkan merumuskan serta menguji kebenaran dari suatu objek penelitian dengan menggunakan metode ilmiah.³⁸ Metode penelitian disini, sebagai ilmu pengetahuan tentang proses berfikir dan analisa yang tepat untuk mendapatkan kebenaran ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perlu diperhatikan dalam menganalisa suatu problem dari penelitian adalah berkaitan dengan jenis penelitian, instrument penelitian dan teknik dalam menganalisis data. Berikut bagiannya:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini penelitian kepustakaan (*library research*).³⁹ yaitu penelitian dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan terhadap karya ilmiah tertuang dalam buku, jurnal dan berbagai

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 1* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984) hlm. 4.

³⁹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

sumber yang membahas topik penelitian. Secara umum, penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu.

2. Teknik pengumpulan data

Ada dua data nantinya yang digunakan dalam penelitian, yaitu data *primer*. *sekunder*. Data primer adalah data yang ditentukan relevansinya dengan subjek. Sedangkan sekunder adalah data yang hubungannya tidak terlalu kuat dengan objek pembahasan nantinya.

Sumber utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Seyeed Hossein Nasr yang mengulas tentang trasendensi ekologis. Selain itu data primer, berupa tulisan-tulisan Nasr yang membahas tentang kosmologi secara umum.

Sedangkan data pendukung (*sekunder*) adalah data penunjang diambil dari berbagai buku, makalah, jurnal ilmiah, dan berbagai tulisan yang secara tidak langsung membahas pemikiran Nasr.

3. Teknik analisa data

Data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan identifikasi untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pemikiran Nasr. Setelah itu, metode analisis data yang akan digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan gagasan atau ide pokok yang berhubungan dengan penelitian, sehingga dapat diperoleh kejelasan

arti dan makna terkandung dalam gagasan tersebut.⁴⁰ Kemudian, dilakukan generalisasi terhadap pemikiran Nasr tentang trasendensi kosmologi, data-data tersebut perlu dicermati secara induktif agar mendapatkan suatu kesimpulan dari gagasan.

4. Pendekatan penelitian

Setelah data didapatkan kemudian dideskripsikan dieksploitasi dan dianalisis baik secara historis dan struktualis. Maka pendekatan historis yang digunakan untuk menganalisis dari data-data sejarah, khususnya berhubungan dengan latarbelakang pemikiran Nasr dan gagasan kosmologinya. Metode historis adalah pendekatan untuk melacak kembali suatu kejadian yang berkaitan dengan tokoh.⁴¹

Sedangkan pendekatan struktual yang digunakan nantinya adalah untuk menganalisis setiap data yang berhubungan dengan kosmologi Nasr. Kemudian menggunakan metode analisis bahasa untuk menganalisis setiap istilah, pendapat dan gagasan yang tertuang. Sebagaimana diketahui bahwa setiap para filsuf memiliki perbedaan dalam menerjemahkan bahasa. Terakhir adalah metode *Heuristik*, bertujuan untuk menemukan hal baru dari pemikiran Nasr terhadap trasendensi ekologis.

⁴⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 60.

⁴¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 45.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil dari proses analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bab-bab terpisah, untuk memudahkan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan guna untuk menjaga konsistensi dan keutuhannya.

Bab pertama memuat pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan biografi Nasr dan karya-karyanya. Dalam bab ini penulis menjelaskan genealogi kehidupan Nasr serta akar pemikirannya.

Bab ketiga mengulas gagasan kosmologi alternatif Nasr sebagai bentuk kritik terhadap sains modern.

Bab keempat membahas tentang implikasi dari gagasan kosmologi Nasr terhadap krisis spiritual dan lingkungan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini sudah pada tahapan terakhir yakni kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan Nasr tentang krisis spiritual yang mengakibatkan krisis lingkungan tentang manusia modern, yakni: bahwa manusia modern kehilangan kepekaan terhadap sesuatu yang sakral akibat paham humanisme dan sekularisme. Dan manusia modern kehilangan aspek metafisika, sesuatu di balik aspek fisik-empiris
2. Gagasan Nasr tentang krisis lingkungan sebagai respon terhadap sains modern ialah banyak orang yang menyadari bahwa penerapan sains modern, seorang penyihir sains sampai beberapa dekade yang lalu benar-benar Barat dan yang kini telah menyebar ke benua lain, telah menyebabkan bencana lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya secara langsung atau tidak langsung, membawa kemungkinan nyata, dari kehancuran total tatanan alam. Tawaran Nasr adalah resakralisasi pengetahuan (*resacralization of knowledge*), yaitu satu cara pandang yang mencoba untuk menghadirkan kembali dunia metafisik dalam kehidupan manusia, termasuk dalam sains dan alam. Dengan menghadirkan kembali

dunia metafisik, sumber pengetahuan tidak dilepaskan dari sumber, asal dan tujuan akhir pengetahuan, yaitu Tuhan.

3. Mengenai solusi Nasr tentang alternatif krisis lingkungan pada dimensi sosial ialah krisis lingkungan yang dihadapi manusia pada saat ini merupakan suatu landasan yang kurang mempunyai kesadaran yang tinggi atas tanggung jawab pada alam semesta. Di samping itu, pengaruh dari ini semua adalah krisis spiritual manusia yang sudah mulai tumpul dan rasionalitas dari perkembangan sains modern tidak diimbangi oleh iman yang sejatinya mampu mengantarkan manusia pada sebab-sebab adanya dirinya dengan alam semesta. Transendensi Nasr menawarkan suatu alternatif atau solusi bagi krisis lingkungan yang diakibatkan oleh krisis spiritual manusia modern. Asumsi yang dibangun oleh Nasr sebenarnya ingin mengupayakan adanya dialektika dengan menawarkan spiritualitas atau transendensi sebagai keseimbangan tanpa adanya problem lain yang mendasari gagasannya. Keinginan yang dilakukan Nasr merupakan bentuk kepeduliannya bahwa sains modern tidak memberikan alternatif atau solusi yang berarti sepanjang metode yang digunakan masih berkuat pada rasionalitas. Termasuk kaitannya dengan sekuler yang ia kritik sebagai hasil dari kenyataan realitas yang terjadi, bahwa kerusakan alam karena sains jauh dari sikap spritualitas yang memumpuni. Padahal, jika dilihat secara seksama manusia sebagai makhluk

spiritualitas telah kehilangan arah atau kompas bagi keberadaan dirinya sebagai yang eksistensial. Ada kemungkinan-kemungkinan yang bisa membuat manusia modern kehilangan arahnya dalam mengeksplorasi alam sebagai bagian dirinya.

B. SARAN-SARAN

Dari pemaparan sebelumnya, peneliti memberikan saran yang bisa dijadikan pertimbangan oleh penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Ada upaya yang lebih massif dalam kajian keislaman dan relasinya pada kajian kenegaraan, sehingga dapat memberikan pemahaman pada insan akademik yang terjaring dengan kelompok yang menentang kedaulatan negara dan Pancasila.
2. Ada upaya pembentukan rumah yayasan yang mengkaji secara detail perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Seperti halnya, untuk mahasiswa-mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi diwajibkan asrama yang didalamnya digodok secara keilmuan dan ranah praktis.
3. Di samping kedua poin di atas, hal yang tidak kalah penting ialah pada pengenalan mahasiswa tidak hanya sebagai batas pengenalan identitas kenegaraan. Lebih dari itu, perlu ada penjaringan dan filter bagi mahasiswa-mahasiswi dalam berkiprah secara langsung pada ranah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Akhwadin, Afith. *Scientra Sacra: Urgensi Sains Tradisional Terhadap Dekadensi Nilai Dalam Sains Modern*. Pekalongan: NEM, 2019.
- Al-Jauharie, Imam Khanafie. *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*. Pekalongan: NEM, 2020.
- Ali Maksum. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aminrazavi, Mehdi. "*Persia*" Dalam *Seyyed Hossein Nasr Dan Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Terj Mizan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Aminrazavi Mehdi, dan Zailan Moris. *The Complete Bibliography of the Work of Seyyed Hossein Nasr from 1958-1993*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994.
- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Jurnal Lentera* XVIII, no. 1 (2015).
- Ananda, Yudya. "Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Ilegal Di Kabupaten Murung Raya, (KALTENG)." *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup* Vol. 1, no. No. 1 (2022).
- Anas, Moh. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2012).

- Arafah, Muh. *Etika Pelaku Bisnis Islam*. banyumas: Wawasan Islam, 2022.
- Atiqullah, Dkk. *Dimensi Transendensi Prophetic Leadhershship*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Bakker Anton, dan Zubair Ahmad Charis. *Kosmologi Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: kanisius, 1995.
- . *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: kanisius, 1990.
- Beringer, Almut. “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education.” *Jurnal Canadian Journal of Environmental Education* 11 (2006).
- Berlian, Eri dan Iswandi. *Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Berlian, Eri dan Yuhendri Danhas. *No Title Konsep Dan Aplikasi Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Budiman, Arief. *Individu Dan Transendensi Diri, Gerak Konsep Kedirian Dalam Antropologi Filosofis*. Jakarta: Diskursus, 2009.
- Cahyadi, Firdaus. “Krisis Iklim Dan Buruknya Tata Kelola Lingkungan.” *Madaniberkelanjutan*, 2022. <https://madaniberkelanjutan.id/2021/11/12/krisis-iklim-dan-buruknya-tata-kelola-lingkungan>.
- Capra., Sonny Keraf dan Fritjof. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: kanisius, 2014.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- . *Understanding Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1979.
- Dkk, Handanyani. *Teknik Lingkungan*. padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Fata Ahmad Khoirul, Siti Mahmudah Noorhayati. ““Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer.”” *Jurnal Madania* 20, no. 2 (2016).
- Ghazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan bintang, 1991.
- Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Ke Arah Penelitian Bidang Filsafat*, Terj. Ali Mudhofir. Yogyakarta: Karya Kencana, 1997.
- hanafii, Hasan. *Agama Ideologi Dan Pembangunan*. P3M, 1991.
- Harisuddin. “International Day Forests 2021.” bemu.umm.ac.id, 2021. <https://bemu.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>.
- Hasanah Mita Uswatun, Ardi Mulia. ““Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung”.” *Jurnal Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 06, no. 02 (2022).
- Heriyanto, Husain. ““Krisis Ekologi Dan Spiritualitas Manusia,’ Dalam Tropika Indonesia” 9, no. 3 (2005).
- Hudha Miftachul, Atok, Husamah dan Abdul Kadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan: Teori Dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: UMM Press, 2019.
- Humaidi. *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, Dan Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani, 2020.
- Junaedi Mahfud, Wijaya Mirza Mahbub. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisem Hingga Islamisme, Integrasi-*

- Interkoneksi Dan Unity of Sciences*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2001.
- Karim, Moch. Faizal. *The End of Future*. Yogyakarta: NF Publishing, 2010.
- Karlina, Supli. *Dari Kosmologi Ke Dialog Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Jakarta: Mizan, 2011.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- . *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Etika*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Khairiyanto. “Etika Mistik Ibn Arabi: Studi Kritis Terhadap Kitab Tadbirat Al-Ilahiyyah Fi Ishlah Al-Mamlakah Al-Insaniyyah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Kovel, Jeoel. *The Enemy of Nature: The End of Capitalism or The End of The World*. London: Zed Book, 2007.
- L. Rasmussen, Larry. *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Terj. Liem Sien Kie*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- M. Mangunjaya, Fachruddin. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi Dan Gerakan Lingkungan Hidup*. TK: Conservation International Indonesia, 2007.
- Maftuhin. “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Dinamika Penelitian* 16 Nomor 2 (2016).
- Maimun, Achmad. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

- Medico, Bruno Del. *Keterikatan Kuantum Dan Sinkronisitas Peristiwa: Medan Gaya, Tingkat Non-Lokalitas, Persepsi Ekstrasensor, Sifat Mengejutkan Dari Fisika Kuantum*. TK: Bruno Del Medico, 2022.
- . *Keterikatan Kuantum Dan Sinkronisitas Peristiwa: Medan Gaya, Tingkat Non-Lokalitas, Persepsi Ekstrasensor, Sifat Mengejutkan Dari Fisika Kuantum*. TK: Bruno Del Medico, 2022.
- Mudhofir, Abdullah. *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Muhammad, Mukaddar. *Pendidikan Islam Ekologis: Membangun Keserasian Dengan Alam*. Banten: A-Empat, 2022.
- Munawar Rahman, Budhy. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: paramadina, 2002.
- Nafik Muhammad Hadi Ryandono, Dkk. *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021.
- Nasihah, Zainun. *Visi Kesadaran Kosmik Dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*. Banten: A-Empat, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofis Puncak Kebijaksanaan*, Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . “Filsafat Parennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama.” *Jurnal Ulumull Qur'an* 3 (1992).
- . “‘Hubungan Antara Filsafat Dan Tasawuf: Kasus Kultur Persia’, Terj. Ihsan Ali-Fauzi.” *Jurnal Al-Hikmah* 05, no. 3–4 (1992).

- . *Ideals and Realities of Islam*. London: Unwin Paperbacks, 1979.
- . *Islam, Sains Dan Muslim: Pergulatan Spiritualitas Dan Rasionalitas*, Terj. Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- . *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman Group, 1975.
- . “‘Islam Dan Krisis Lingkungan,’ Terj. Abas Al-Jauhari Dan Ihsan Ali-Fauzi.” *Jurnal Islamika* 3, no. 1–3 (1994).
- . *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- . *Islamic Spirituality (Foundations) Volume 19 of World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest*. New York: Crossroad, 1980.
- . *Islamic Studies: Essays on Law and Society, The Sciences, and Philosophy and Sufism*. Beirut: Librairie du Liban, 1967.
- . *Knowledge and the Sacred*. Edinburgh: Edinburgh University of New York Press, 1981.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin, 1990.
- . *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Terj. Nurasih Fakhri Sultan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.
- . “‘Reflections on Islam and Modern Thought.’” *Journal of Studies in Comparative Thought, Summer-Autumn* 15, no. 3–4 (n.d.).
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.

- . *Tasawuf Dulu Dan Sekarang, Terj. M. Thoyibi*. Jakarta: Firdaus, 1991.
- . “The Biography.” Nasrfoundation, n.d. <https://www.nasrfoundation.org/>.
- . *The Encounter of Man and Nature*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1968.
- . *The Need For Sacred Science*. London: Curzon Press, 1993.
- . “The Qur’an and Hadits as Source and Inspiration of Islamic Philosophy” *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge, 1996.
- . “Theology, Philosophy and Spirituality,” *Islamic Spirituality (Manifestation), Volume 20 of World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest*. New York: Crossroad, 1980.
- Permata, Ahmad Norma. *Tradisi Dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Phillips Gerardette, Mochamad Ziaul Haq, Faizal Zaeni. *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi Dari A Young Muslim’s Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Rawayan, Pungkit Wjiaya. *Refleksi Religiusitas Masyarakat Urba*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Rehman Ahmed Abdul, Hashimi Mohyuddin. “Islamization of Knowledge and Modern Sciences: The Discourse of Seyyed Hussein Nasr.” *Majallahyi Talim o Tahqiq* 3, no. 2 (n.d.).
- Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika. “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16 Nomor 2 (2021).

<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i2.9971>.

- S. Praja, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Pranadamedia, 2020.
- Sahfitra, Suryo Adi. *Filsafat Lingkungan*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Santoso, Iman. “Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan.” *Universitas Paramadina*, 2021.
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Shamim, Sabina. “Islam and Science: A Preliminary Exploration.” *Jurnal International Journal of Humanities and Social Science Invention* 4, no. 1 (2015).
- Siti Fathimah. “Pemikiran Tasawuf Seyyed Hossein Nasr: Pembahasan Tentang Buku Living Sufism.” Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Subhi, Muhammad. “Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr.” Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 2020.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukidi, Imawan. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ & EQ*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Suparto, Toto, TIS. “Krisis Lingkungan Dan Keniscayaan Ekosentris.” *Investor.id*, 2021. <https://investor.id/opinion/251517/krisis-lingkungan-dan-keniscayaan-ekosentris>.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Riset 1*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984.
- Suwito. *Ekosufisme: Konsep, Strategi Dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerti dan Unggun Religi, 2010.

———. *Etika Lingkungan (Ecologi Ethics) Dalam Kosmologi Sufi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

———. “Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr.” *Madania* 21, Nomor. (2017).

Umami Idail Uzmi Fitri, Sobri Muhammad. *Revitalisasi Tradisi Mengancang Dulang Dan Pembentukan Kesalehan*. Bogor: Guepedia, 2020.

UNEP. “Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Emergencies.” Environment Programme, 2021.
<https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>.

Verhaak, C, dan Imam Haryono. *Filsafat Ilmu, Telaah Atas Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Zainun, Nasihah. *Visi Kesadaran Kosmik Dalam Kosmologi Sufi Ibn ‘Arabi*. Banten: A-Empat, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA